

ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN NASIONAL

Efrizal Rizqia Akbar

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ruzhan

Email: kedai.efrie517@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekonomi syariah di Indonesia serta kontribusinya terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dari jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta publikasi akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan aset perbankan syariah, perkembangan sukuk, serta meningkatnya literasi keuangan syariah. Ekonomi syariah juga berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan melalui prinsip bebas riba, berbasis sektor riil, dan sistem bagi hasil yang lebih moderat terhadap risiko. Dengan demikian, ekonomi syariah memiliki peran penting sebagai penopang stabilitas sistem keuangan nasional di tengah dinamika ekonomi global.

Kata kunci: ekonomi syariah, stabilitas keuangan, perbankan syariah, library research

Abstract

This study aims to analyze the development of the Islamic economy in Indonesia and its contribution to the stability of the national financial system. The method used is library research with a descriptive qualitative approach through literature reviews from scientific journals, reports published by Bank Indonesia (BI), the Financial Services Authority (OJK), and other related academic publications. The results of the study indicate that the Islamic economy in Indonesia has experienced significant growth, marked by the increase in Islamic banking assets, the development of sukuk, and the improvement of Islamic financial literacy. In addition, the Islamic economy contributes to financial system stability through its interest-free principles, real-sector-based transactions, and profit-and-loss sharing system, which is considered more moderate toward financial risks. Therefore, the Islamic economy plays an important role in supporting the stability of the national financial system amid global economic dynamics.

Keywords: Islamic economy, financial stability, Islamic banking, library research

PENDAHULUAN

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sistem ini mengatur aktivitas ekonomi agar berjalan sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, transparansi, serta tanggung jawab sosial. Dalam ekonomi syariah, terdapat beberapa larangan utama seperti riba (tambahan yang bersifat merugikan), gharar (ketidakjelasan dalam transaksi), dan maysir (spekulasi atau perjudian) karena dianggap dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi syariah menekankan keterkaitan yang kuat dengan sektor riil sehingga aktivitas ekonomi harus memiliki dasar transaksi yang jelas dan produktif (Ascarya, 2017).

Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang cenderung berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, ekonomi syariah memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (falah). Konsep ini mencakup keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku usaha, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dalam implementasinya, ekonomi syariah mengedepankan prinsip bagi hasil, kerja sama, dan pemerataan distribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan ekonomi syariah di tingkat global mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim maupun non-muslim mulai mengembangkan sistem keuangan syariah sebagai alternatif dalam memperkuat stabilitas ekonomi. Pertumbuhan tersebut terlihat dari meningkatnya aset keuangan syariah dunia, berkembangnya industri halal, serta meningkatnya investasi berbasis syariah di berbagai negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak hanya dipandang sebagai sistem berbasis agama, tetapi juga sebagai sistem ekonomi yang memiliki daya tahan dan potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi syariah. Potensi tersebut didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan produk dan layanan keuangan syariah. Dalam beberapa tahun terakhir, industri keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi kelembagaan, aset, maupun jumlah nasabah. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah bank

syariah, lembaga pembiayaan syariah, asuransi syariah, serta instrumen pasar modal syariah seperti sukuk dan saham syariah.

Pemerintah Indonesia juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Pembentukan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), penggabungan bank-bank syariah milik negara menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), serta pengembangan kawasan industri halal merupakan beberapa langkah strategis yang dilakukan untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah nasional. Selain itu, digitalisasi layanan keuangan syariah juga menjadi faktor penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap produk dan layanan berbasis syariah.

Bank Indonesia (2021) menyatakan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan kondisi yang penting untuk menjaga fungsi intermediasi lembaga keuangan, kelancaran sistem pembayaran, serta efektivitas transmisi kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Stabilitas sistem keuangan menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara, karena ketidakstabilan sistem keuangan dapat menimbulkan krisis ekonomi yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan sistem keuangan syariah dapat menjadi salah satu instrumen pendukung stabilitas ekonomi nasional.

Sistem keuangan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem keuangan konvensional. Dalam sistem syariah, kegiatan pembiayaan harus didasarkan pada transaksi yang jelas dan didukung oleh aset riil sehingga dapat mengurangi praktik spekulasi yang berlebihan. Selain itu, mekanisme bagi hasil yang diterapkan dalam keuangan syariah dinilai lebih adil karena risiko dan keuntungan ditanggung bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi. Karakteristik tersebut membuat sistem keuangan syariah dianggap lebih stabil dan relatif tahan terhadap gejolak krisis keuangan.

Pengalaman krisis keuangan global tahun 2008 menjadi salah satu bukti bahwa sistem keuangan yang terlalu bergantung pada instrumen spekulatif memiliki risiko yang tinggi terhadap stabilitas ekonomi. Pada saat krisis terjadi, lembaga keuangan syariah di beberapa negara menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya aktivitas spekulatif dalam sistem keuangan syariah dan adanya prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, ekonomi syariah mulai dipandang sebagai salah

satu solusi alternatif dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alternatif sistem keuangan, tetapi juga berpotensi memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional melalui diversifikasi sistem keuangan (OJK, 2022). Diversifikasi tersebut penting untuk mengurangi risiko sistemik yang dapat muncul apabila sistem keuangan hanya bergantung pada satu model keuangan tertentu. Dengan adanya sistem keuangan syariah, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan instrumen keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip yang diyakini.

Selain berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan, ekonomi syariah juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pembiayaan syariah yang berbasis sektor riil dapat membantu pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Melalui skema pembiayaan yang lebih adil dan fleksibel, pelaku UMKM dapat memperoleh akses modal yang lebih mudah untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, ekonomi syariah tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekonomi syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi syariah, serta persaingan dengan sistem keuangan konvensional yang telah lebih dahulu berkembang. Selain itu, inovasi produk dan pemanfaatan teknologi digital juga perlu terus ditingkatkan agar industri keuangan syariah mampu bersaing di era globalisasi dan transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ekonomi syariah memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai perkembangan dan kontribusi ekonomi syariah terhadap stabilitas sistem keuangan nasional menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ekonomi syariah dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

METODOLIGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari, Jurnal ilmiah nasional dan internasional, Buku ekonomi Islam, Laporan Bank Indonesia (BI), Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Publikasi akademik lainnya. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menyintesis data untuk memperoleh kesimpulan yang relevan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan produk dan layanan berbasis syariah, dukungan regulasi pemerintah, serta perkembangan teknologi digital yang memperluas akses layanan keuangan syariah. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi syariah global. Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator utama berikut.

a. Pertumbuhan Perbankan Syariah

Perbankan syariah menjadi sektor yang paling dominan dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Pertumbuhan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga pada bank syariah menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah sebagai alternatif layanan keuangan yang lebih adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip Islam.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan industri perbankan syariah adalah penggabungan tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan tersebut resmi dilakukan pada tahun 2021 dan menjadi langkah strategis dalam memperkuat industri keuangan syariah nasional (OJK, 2022). Dengan adanya merger tersebut, BSI diharapkan mampu meningkatkan daya saing bank syariah Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Selain memperkuat permodalan dan efisiensi operasional, keberadaan BSI juga memperluas akses layanan keuangan syariah kepada

masyarakat. Berbagai inovasi layanan digital yang dikembangkan bank syariah turut mendukung peningkatan inklusi keuangan syariah, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau layanan perbankan. Di sisi lain, pembiayaan syariah juga semakin banyak diarahkan pada sektor produktif seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

b. Perkembangan Pasar Modal Syariah

Selain sektor perbankan, pasar modal syariah di Indonesia juga mengalami perkembangan yang signifikan. Instrumen investasi berbasis syariah seperti sukuk negara, obligasi syariah, reksa dana syariah, dan saham syariah terus mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah investor maupun nilai transaksi. Sukuk negara menjadi salah satu instrumen pembiayaan yang penting bagi pemerintah dalam mendukung pembangunan nasional. Penerbitan sukuk tidak hanya membantu pembiayaan negara, tetapi juga memberikan alternatif investasi yang aman dan sesuai dengan prinsip syariah bagi masyarakat. Selain itu, obligasi syariah atau sukuk korporasi juga mulai banyak digunakan oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan usaha.

Perkembangan pasar modal syariah menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah semakin diterima oleh masyarakat luas. Keberadaan berbagai instrumen investasi syariah juga memberikan pilihan yang lebih beragam bagi investor dalam mengelola dana secara halal dan produktif. Dengan demikian, pasar modal syariah berperan penting dalam memperkuat sistem keuangan nasional melalui diversifikasi instrumen investasi.

c. Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

Perkembangan ekonomi syariah juga dapat dilihat dari meningkatnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat. Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman masyarakat mengenai produk, layanan, dan prinsip-prinsip keuangan syariah, sedangkan inklusi keuangan syariah berkaitan dengan tingkat penggunaan layanan keuangan syariah oleh masyarakat.

Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (OJK, 2022). Peningkatan ini

menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami manfaat dan mekanisme produk keuangan syariah sehingga minat terhadap penggunaan layanan keuangan syariah juga semakin tinggi.

Peningkatan literasi tersebut tidak terlepas dari berbagai program edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga keuangan, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media digital dan teknologi informasi turut membantu penyebaran informasi mengenai ekonomi dan keuangan syariah secara lebih luas dan cepat.

d. Peran Inovasi Digital dalam Pengembangan Ekonomi Syariah

Menurut Fadhilah (2022), perkembangan ekonomi syariah di Indonesia juga didorong oleh inovasi digital dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi halal. Transformasi digital memberikan dampak besar terhadap perkembangan layanan keuangan syariah, seperti mobile banking syariah, fintech syariah, pembayaran digital berbasis syariah, hingga platform crowdfunding syariah. Digitalisasi mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan keuangan syariah kapan saja dan di mana saja. Selain itu, teknologi digital juga membantu meningkatkan efisiensi operasional lembaga keuangan syariah sehingga layanan menjadi lebih cepat, praktis, dan terjangkau.

Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup halal juga menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan ekonomi syariah. Saat ini masyarakat tidak hanya memperhatikan aspek kehalalan makanan dan minuman, tetapi juga mulai mempertimbangkan penggunaan produk keuangan, kosmetik, fashion, hingga pariwisata halal. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi pengembangan industri halal dan ekonomi syariah di Indonesia. Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dan memiliki prospek yang besar untuk terus berkembang di masa depan. Dukungan pemerintah, inovasi teknologi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong penguatan ekonomi syariah sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

2. Stabilitas Sistem Keuangan Nasional

Stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara. Sistem keuangan yang stabil mampu mendukung kegiatan ekonomi melalui fungsi intermediasi yang berjalan dengan baik, kelancaran sistem pembayaran, serta pengelolaan risiko yang efektif. Sebaliknya, ketidakstabilan sistem

keuangan dapat menimbulkan krisis ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan melemahnya kesejahteraan masyarakat.

Stabilitas sistem keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasi, risiko keuangan dapat terkendali, serta sistem tetap mampu beroperasi secara efektif meskipun menghadapi berbagai gangguan ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri (Bank Indonesia, 2021). Dalam kondisi yang stabil, lembaga keuangan seperti bank dan pasar modal dapat menjalankan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana secara optimal sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Bank Indonesia (2021), stabilitas sistem keuangan Indonesia tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan global dan pandemi COVID-19. Hal tersebut ditandai dengan berbagai indikator stabilitas yang masih berada pada zona normal, seperti tingkat permodalan perbankan yang kuat, likuiditas yang memadai, serta rasio kredit bermasalah yang masih terkendali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem keuangan Indonesia memiliki ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi tekanan ekonomi global.

Ketahanan sistem keuangan nasional tidak terlepas dari peran berbagai lembaga pengawas dan otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Ketiga lembaga tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam menjaga stabilitas sistem keuangan melalui pengawasan perbankan, pengaturan kebijakan moneter, serta perlindungan terhadap dana masyarakat. Koordinasi antar lembaga menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya risiko sistemik yang dapat mengganggu perekonomian nasional.

Dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, sektor perbankan memiliki peran yang sangat strategis karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi utama dalam perekonomian. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada sektor produktif. Oleh karena itu, kondisi kesehatan perbankan menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur stabilitas sistem keuangan nasional.

Selain sektor perbankan, pasar modal dan lembaga keuangan non-bank juga memiliki kontribusi penting terhadap stabilitas sistem keuangan. Pasar modal menyediakan alternatif sumber pendanaan bagi pemerintah

maupun sektor swasta melalui penerbitan saham dan obligasi. Sementara itu, lembaga keuangan non-bank seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan pembiayaan membantu memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu tantangan besar bagi stabilitas sistem keuangan Indonesia. Pandemi menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya risiko kredit bermasalah di sektor perbankan. Namun, berbagai kebijakan pemerintah dan otoritas keuangan seperti restrukturisasi kredit, stimulus ekonomi, dan pelonggaran kebijakan moneter berhasil membantu menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Di tengah berbagai tantangan global seperti inflasi, ketidakpastian geopolitik, dan perlambatan ekonomi dunia, sistem keuangan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini terlihat dari terjaganya tingkat likuiditas perbankan, meningkatnya digitalisasi layanan keuangan, serta tetap tumbuhnya sektor keuangan syariah dan pasar modal domestik. Stabilitas tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi.

Dalam konteks ekonomi syariah, keberadaan sistem keuangan syariah turut berkontribusi terhadap penguatan stabilitas sistem keuangan nasional. Sistem keuangan syariah yang berbasis aset riil dan menghindari praktik spekulatif dinilai lebih mampu menjaga keseimbangan ekonomi. Mekanisme bagi hasil yang diterapkan dalam pembiayaan syariah juga membantu menciptakan pembagian risiko yang lebih adil antara lembaga keuangan dan nasabah. Stabilitas sistem keuangan nasional merupakan elemen yang sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Upaya menjaga stabilitas sistem keuangan memerlukan kerja sama antara pemerintah, otoritas keuangan, lembaga perbankan, serta masyarakat agar sistem keuangan tetap sehat, kuat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang

3. Kontribusi Ekonomi Syariah terhadap Stabilitas Keuangan

Ekonomi syariah memiliki kontribusi penting dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Karakteristik sistem keuangan syariah yang berbasis prinsip keadilan, transparansi, dan keterkaitan dengan sektor riil membuatnya memiliki ketahanan yang relatif lebih baik terhadap gejolak ekonomi. Berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang sebagian aktivitasnya bersifat spekulatif, sistem keuangan syariah

menekankan aktivitas ekonomi yang produktif dan didukung oleh aset nyata sehingga risiko ketidakstabilan dapat diminimalkan.

Kontribusi ekonomi syariah terhadap stabilitas sistem keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

a. Berbasis Sektor Riil sehingga Mengurangi Spekulasi Berlebihan

Salah satu karakter utama ekonomi syariah adalah keterkaitannya dengan sektor riil. Dalam sistem keuangan syariah, setiap transaksi harus memiliki dasar aktivitas ekonomi yang jelas dan didukung oleh aset riil. Hal ini berbeda dengan praktik spekulasi yang sering terjadi dalam sistem keuangan konvensional, seperti perdagangan instrumen derivatif berisiko tinggi tanpa dukungan aset nyata. Keterkaitan dengan sektor riil membuat pembiayaan syariah lebih diarahkan pada kegiatan produktif seperti perdagangan, industri, pertanian, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan demikian, perputaran dana dalam sistem keuangan syariah memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain itu, pembatasan terhadap aktivitas spekulatif dapat mengurangi risiko terjadinya gelembung ekonomi (*bubble economy*) yang berpotensi menimbulkan krisis keuangan. Oleh karena itu, sistem keuangan syariah dinilai lebih stabil karena pertumbuhan sektor keuangan berjalan seimbang dengan pertumbuhan sektor riil.

b. Sistem Bagi Hasil yang Lebih Adil dan Fleksibel

Ekonomi syariah menerapkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) dalam kegiatan pembiayaan. Dalam mekanisme ini, keuntungan dan risiko ditanggung bersama antara lembaga keuangan dan nasabah sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Sistem ini dianggap lebih adil karena tidak membebankan risiko sepenuhnya kepada salah satu pihak. Melalui sistem bagi hasil, hubungan antara bank dan nasabah tidak hanya bersifat kreditur dan debitur, tetapi menjadi hubungan kemitraan. Ketika usaha memperoleh keuntungan, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan sesuai proporsi yang disepakati. Sebaliknya, jika terjadi kerugian yang bukan disebabkan kelalaian, maka kerugian juga ditanggung bersama.

Mekanisme tersebut membuat sistem keuangan syariah lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Beban pembayaran yang tidak bersifat tetap seperti bunga pada sistem konvensional dapat membantu pelaku usaha bertahan pada saat kondisi ekonomi melemah. Dengan demikian, risiko gagal bayar dan kredit bermasalah dapat ditekan sehingga stabilitas sistem keuangan lebih terjaga.

c. Larangan Riba dan Gharar yang Mengurangi Risiko Sistemik

Prinsip larangan riba dan gharar menjadi salah satu dasar utama dalam ekonomi syariah. Larangan riba bertujuan untuk menghindari praktik pengambilan keuntungan secara berlebihan yang dapat merugikan salah satu pihak. Sementara itu, larangan gharar bertujuan untuk menghindari ketidakjelasan dan ketidakpastian dalam transaksi ekonomi. Dalam praktiknya, prinsip tersebut mendorong terciptanya transaksi yang lebih transparan dan adil. Setiap akad atau kontrak dalam sistem keuangan syariah harus memiliki kejelasan mengenai objek transaksi, hak dan kewajiban para pihak, serta mekanisme pembagian keuntungan dan risiko. Transparansi ini membantu mengurangi potensi sengketa dan ketidakstabilan dalam sistem keuangan. Selain itu, penghindaran terhadap transaksi yang bersifat spekulatif dan berisiko tinggi juga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya risiko sistemik. Risiko sistemik merupakan risiko yang dapat menyebabkan gangguan pada seluruh sistem keuangan akibat kegagalan suatu lembaga atau instrumen keuangan tertentu. Dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan, sistem keuangan syariah dinilai lebih mampu menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

d. Diversifikasi Sistem Keuangan Nasional

Keberadaan ekonomi syariah juga memberikan kontribusi dalam menciptakan diversifikasi sistem keuangan nasional. Diversifikasi penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu sistem keuangan tertentu sehingga risiko krisis dapat diminimalkan. Dengan adanya sistem keuangan syariah, masyarakat memiliki alternatif layanan dan instrumen keuangan yang berbeda dari sistem konvensional. Diversifikasi tersebut terlihat dari berkembangnya berbagai lembaga dan instrumen keuangan syariah seperti bank syariah, sukuk, reksa dana syariah, asuransi syariah, dan fintech syariah. Kehadiran instrumen tersebut membantu memperluas sumber pembiayaan dan investasi dalam perekonomian nasional.

Selain memperkuat struktur sistem keuangan, diversifikasi juga meningkatkan daya tahan ekonomi terhadap tekanan global. Ketika salah satu sektor mengalami tekanan, sektor lain masih dapat menopang stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi syariah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan sistem keuangan Indonesia. Penelitian Law dan Ridhwan (2022) menunjukkan bahwa penguatan sistem keuangan syariah dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Hal ini

menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak hanya berperan sebagai alternatif sistem keuangan berbasis agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan. Ekonomi syariah memiliki kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional melalui penerapan prinsip-prinsip yang menekankan keadilan, transparansi, dan keseimbangan ekonomi. Penguatan sektor keuangan syariah diharapkan mampu mendukung ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi global di masa mendatang.

4. Tantangan Ekonomi Syariah

Meskipun perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan tersebut berkaitan dengan aspek literasi masyarakat, inovasi produk, daya saing industri, hingga regulasi dan pengawasan. Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak diatasi dengan baik, maka perkembangan ekonomi syariah dapat berjalan lebih lambat dan belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian nasional.

Beberapa tantangan utama dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia antara lain sebagai berikut.

a. Literasi Masyarakat yang Masih Terbatas

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan ekonomi syariah adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan syariah. Literasi keuangan syariah merupakan tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep, prinsip, manfaat, serta mekanisme penggunaan produk keuangan syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional. Banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan mendasar antara sistem keuangan syariah dan konvensional. Sebagian masyarakat bahkan masih beranggapan bahwa perbankan syariah hanya berbeda istilah dengan sistem perbankan konvensional.

Rendahnya literasi tersebut menyebabkan minat masyarakat terhadap penggunaan produk keuangan syariah belum optimal. Kondisi ini menjadi tantangan karena keberhasilan pengembangan ekonomi syariah sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan sosialisasi yang lebih

intensif melalui lembaga pendidikan, media digital, serta program literasi keuangan dari pemerintah dan lembaga keuangan syariah.

b. Keterbatasan Inovasi Produk Keuangan Syariah

Tantangan berikutnya adalah masih terbatasnya inovasi produk dan layanan keuangan syariah. Dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional yang telah berkembang lebih lama, produk keuangan syariah dinilai masih kurang variatif dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Sebagian produk keuangan syariah masih berfokus pada layanan dasar seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi sederhana. Padahal, perkembangan ekonomi digital menuntut adanya inovasi produk yang lebih fleksibel, cepat, dan berbasis teknologi. Kurangnya inovasi dapat menyebabkan daya tarik produk syariah menjadi lebih rendah, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menginginkan layanan digital yang praktis dan efisien. Selain itu, proses pengembangan produk syariah juga harus memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah melalui pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hal ini terkadang membuat proses inovasi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan produk konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara lembaga keuangan syariah, regulator, dan pelaku teknologi finansial untuk menciptakan produk yang inovatif namun tetap sesuai syariah.

c. Persaingan dengan Sistem Keuangan Konvensional

Ekonomi syariah juga menghadapi persaingan yang cukup ketat dengan sistem keuangan konvensional yang telah lebih dahulu berkembang dan memiliki pangsa pasar yang besar. Sistem keuangan konvensional memiliki jaringan layanan yang lebih luas, modal yang lebih kuat, serta variasi produk yang lebih banyak sehingga lebih mudah menjangkau masyarakat. Di sisi lain, pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia masih relatif kecil dibandingkan total industri keuangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah masih perlu meningkatkan daya saing agar mampu menarik lebih banyak nasabah dan investor. Persaingan tersebut semakin kuat di era digitalisasi karena lembaga keuangan dituntut untuk memberikan layanan yang cepat, aman, dan berbasis teknologi. Jika lembaga keuangan syariah tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar, maka pertumbuhan ekonomi syariah dapat tertinggal dibandingkan sistem konvensional.

d. Kebutuhan Regulasi dan Pengawasan yang Lebih Kuat

Pengembangan ekonomi syariah membutuhkan dukungan regulasi dan sistem pengawasan yang kuat agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Regulasi yang jelas diperlukan untuk memberikan kepastian hukum bagi lembaga keuangan syariah, pelaku usaha, maupun masyarakat sebagai pengguna layanan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung ekonomi syariah, masih terdapat beberapa aspek regulasi yang perlu disempurnakan, terutama terkait pengembangan fintech syariah, pasar modal syariah, dan integrasi ekosistem halal nasional. Selain itu, pengawasan terhadap implementasi prinsip syariah juga perlu diperkuat agar seluruh kegiatan ekonomi benar-benar sesuai dengan ketentuan syariah.

Peran lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) menjadi sangat penting dalam menjaga kredibilitas dan stabilitas industri keuangan syariah. Pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah. Selain itu, harmonisasi regulasi antara sektor keuangan syariah dan sektor ekonomi halal lainnya juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem ekonomi syariah yang lebih terintegrasi. Dengan regulasi yang kuat dan pengawasan yang baik, ekonomi syariah dapat berkembang secara lebih sehat, kompetitif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi syariah di Indonesia masih memerlukan berbagai perbaikan dan penguatan di berbagai aspek. Dukungan pemerintah, lembaga keuangan, dunia pendidikan, serta masyarakat sangat diperlukan agar ekonomi syariah mampu berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dan mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut terlihat dari meningkatnya aset perbankan syariah, berkembangnya pasar modal syariah, meningkatnya literasi dan inklusi keuangan syariah, serta hadirnya inovasi digital dalam layanan keuangan berbasis syariah. Dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan

penguatan regulasi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem ekonomi syariah nasional.

Ekonomi syariah memiliki kontribusi yang besar terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan keterkaitan dengan sektor riil, sistem bagi hasil, larangan riba dan gharar, serta penerapan transaksi yang transparan mampu mengurangi risiko spekulasi dan risiko sistemik dalam sistem keuangan. Selain itu, keberadaan sistem keuangan syariah juga memperkuat diversifikasi sistem keuangan nasional sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Meskipun demikian, pengembangan ekonomi syariah di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi masyarakat, keterbatasan inovasi produk, persaingan dengan sistem keuangan konvensional, serta perlunya penguatan regulasi dan pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dunia pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas edukasi keuangan syariah, serta mendorong inovasi berbasis teknologi agar ekonomi syariah dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ascarya. (2017). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.
- Bank Indonesia. (2021). *Kajian Stabilitas Sistem Keuangan*. <https://www.bi.go.id>
- Fadhilah, N. (2022). Analisis perkembangan ekonomi dan keuangan syariah 2021: Kinerja, tantangan, dan prospek ke depan. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1), 1–15.
- Law, S. H., & Ridhwan, M. M. (2022). Effect of Islamic financial system stability on economic performance in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 371–406.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik perbankan syariah dan hasil SNLIK 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.